

RITUAL SEMBAHYANG CIOKO PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI SEWAN LEBAK WANGI, KOTA TANGERANG

Shella Selviani

Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: sevianishella@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang Ritual Sembahyang Cioko pada Masyarakat Tionghoa di Sewan Lebak Wangi, Kota Tangerang. Penelitian ini memiliki urgensi dalam memahami dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Tionghoa serta makna yang terkandung dalam Ritual Sembahyang Cioko. Fokus penelitian ini berusaha mendeskripsikan serta mengeksplorasi secara mendalam mengenai Ritual Sembahyang Cioko sebagai salah satu budaya turun-temurun Masyarakat Tionghoa di Sewan Lebak Wangi. Metode Kualitatif dengan Pendekatan Antropologi digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berbasis observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Sembahyang Cioko tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya dan sosial. Ritual ini mencerminkan respon Masyarakat Tionghoa terhadap perubahan sosial yang terjadi, mereka berusaha mempertahankan warisan budaya di tengah arus modernisasi global.

Kata Kunci: Ritual Sembahyang Cioko, Cina Benteng, Sewan Lebak Wangi Kota Tangerang

Abstract:

This research discusses the Cioko Prayer Ritual in the Chinese Community in Sewan Lebak Wangi, Tangerang City. This research has urgency in understanding the social, cultural and religious dynamics of the Chinese community and the meaning contained in the Cioko Prayer Ritual. The focus of this research is to describe and explore in depth the Cioko Prayer Ritual as one of the hereditary cultures of the Chinese Community in Sewan Lebak Wangi. The Qualitative Method with an

Anthropological Approach is used in this study using observation-based data collection techniques, interviews and literature studies. The results of the study show that the Cioko Prayer Ritual is not only a religious ritual, but also a means of strengthening cultural and social identity. This ritual reflects the response of the Chinese community to the social changes that have occurred, they seek to maintain their cultural heritage in the midst of global modernization.

Keywords: Cioko Prayer Ritual, Cina Benteng, Sewan Lebak Wangi Kota Tangerang

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat multikultural dengan keragaman dan kekayaan budaya yang sangat unik. Indonesia telah menjadi rumah bagi berbagai suku bangsa dan budaya selama berabad-abad. Sebelum kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-16, Indonesia sudah dikenal sebagai pusat perdagangan dan peradaban di wilayah Asia, seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan Demak. Penyebaran agama seperti Hindu, Buddha, Kristen, Islam dan Konghucu telah memperkaya sejarah Panjang tentang keberadaan agama di Indonesia.

Dalam aspek geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan terluas ke-15 di dunia dengan luas 1,905 Juta km², yang terdiri dari 17.500 lebih pulau terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan beranekaragam latar belakang geografis, mulai dari jajaran pegunungan, hutan hujan tropis, hingga pesisir pantai yang luas. Keragaman geografis ini memberikan tempat tinggal bagi kurang lebih sekitar 300 kelompok etnis yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.¹

Hingga per-tanggal 10 Mei 2024, penduduk Indonesia berjumlah 279.473.840 jiwa dan menjadi negara dengan populasi terbesar ke-4 di Dunia.² Lebih dari 80% populasi Indonesia menganut Agama Islam yang menjadikannya sebagai agama mayoritas, dilanjutkan Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu dan para penganut aliran kepercayaan. Walaupun Indonesia sangat beragam dalam hal keyakinan dalam beragama, kondisi umat beragama di Indonesia sangat terjaga dengan baik dan harmonis, hal tersebut dibuktikan dengan situasi dan kondisi umat beragama hidup berdampingan, serta merayakan perbedaan dalam kerukunan. Dalam menjaga kerukunan dan keberagaman di Indonesia, para “*Founding Father*” bangsa kita telah merumuskan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa

¹ Mutria Farhaeni dan Sri Martini, “Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia”, *JUISPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 3, No. 2 (2023), 29-30.

² 12 Oktober 2024, <https://www.bps.go.id/id>.

Indonesia, yang pada prinsipnya menegaskan tentang keadilan sosial, demokrasi, dan persatuan dalam keberagamaan sebagai landasan kehidupan bernegara.

Selain menjadikan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa, Pemerintah sudah banyak mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang dimaksudkan untuk menciptakan dan memperkuat harmonisasi antar umat beragama.³ Adapun peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti pada Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang memberikan kebebasan bagi pemeluk agama-agama di negeri ini untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam Bab XI (agama) pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya itu”⁴

Selanjutnya dipertegas pada UUD 1945 Bab X A Pasal 28 E ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi :

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara, serta berhak kembali”⁵

Dalam penjelasan Perpres No 1 Tahun 1965 Pasal 1 disebutkan bahwa Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu (Confusius). Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan Agama-agama di Indonesia.⁶ Keenam agama ini adalah agama-gama yang dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia, bahkan dikutip dari situs resmi Sensus Penduduk Kementerian Dalam Negeri tahun 2022, penduduk Indonesia berjumlah 277,375 juta jiwa dengan 87,02% beragama Islam, 10,49% Kristen (7,43% Kristen Protestan, 3,06% Kristen Katolik), 1,69% Hindu, 0,73% Buddha, 0,03% Konghucu, dan 0,04% agama dan aliran kepercayaan lainnya.⁷ Namun dalam hal ini bukan berarti selain keenam agama tersebut dilarang di Indonesia, melainkan para penganut agama selain enam agama yang telah disebutkan sebelumnya tetap mendapatkan jaminan penuh seperti yang dijelaskan pada pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan dibiarkan keberadaannya, selama tidak melanggar peraturan dan merusak keharmonisan antar umat beragama di Indonesia.

³ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 35.

⁴ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 47.

⁵ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 34.

⁶ Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama.

⁷ 14 Oktober 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>.

Tidak lama setelah Perpres 1/1965, terbitlah Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina yang sangat mendeskriminasikan para penganut Agama Konghucu, bahkan secara resmi Konghucu tidak lagi dianggap sebagai agama yang diakui keberadaannya oleh pemerintah Indonesia.⁸ Secara Jelas keputusan itu mengatur umat Konghucu, seperti larangan Peribadatan, Pendidikan, Perkawinan, Penggunaan Aksara, dan Pelarangan Pembangunan Tempat Peribadatan (melalui Peraturan Menteri Perumahan No.455.2-360/1988). Beberapa peristiwa diskriminasi yang terjadi ditenggarai pasca kejadian Gerakan 30 September (G-30-S PKI) yang erat kaitannya dengan etnis Tionghoa yang memiliki hubungan intens dengan paham komunis. Kebijakan pemerintah yang paling mengekang kebebasan masyarakat Tionghoa, yaitu 1) Ibadah yang berpusat pada leluhur harus dilakukan secara internal dalam keluarga, dan 2) Perayaan Pesta Agama dan Istiadat tak boleh mencolok di muka umum.⁹

Selama 32 tahun penganut Agama Konghucu maupun Etnis Tionghoa yang memeluk agama lain terdeskriminasi oleh kebijakan pemerintah Indonesia. Puncaknya adalah tahun 1998 yang mana banyak tragedi di berbagai penjuru wilayah. Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia pada 13 Mei-15 Mei 1998, khususnya di Ibu Kota Jakarta dan beberapa daerah lain. Kerusuhan ini diawali oleh krisis ekonomi Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti di mana empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Hal inipun mengakibatkan penurunan jabatan Presiden Soeharto, serta pelantikan B. J. Habibie. Pada kerusuhan ini banyak toko dan perusahaan dihancurkan oleh amuk massa terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa. Konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Medan dan Surakarta. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut. Sebagian bahkan diperkosa beramai-ramai, dianiaya secara sadis, kemudian dibunuh. Dalam kerusuhan tersebut, banyak warga Indonesia keturunan Tionghoa yang meninggalkan Indonesia.¹⁰

Setelah perjuangan panjang etnis Tionghoa bertahan dari diskriminasi rezim orde baru, pada akhirnya pada tanggal 17 Januari 2000, Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 6 Tahun 2000 dengan tiga poin utama. *Pertama*, mencabut Inpres Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. *Kedua*, semua ketentuan

⁸ Nurcahyo, D. A, "Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa" (Skripsi S1: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 32.

⁹ Nurcahyo, "Kebijakan Orde Baru", 34.

¹⁰ Sondang Frishka, dkk, *Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data & Analisa: Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*, (Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa, 2007), 37.

pelaksanaan yang diatur dalam Inpres Nomor 14 Tahun 1967 dinyatakan tidak berlaku. *Ketiga*, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat Cina dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus sebagaimana berlangsung selama rezim Orde Baru,¹¹

Pada masa reformasi, masyarakat Tionghoa akhirnya mendapatkan kebebasannya kembali dalam menjalankan ritual dan kegiatan keagamaanya. Perayaan besar seperti Imlek bahkan disahkan oleh pemerintah menjadi perayaan hari libur keagamaan nasional. Beberapa perayaan lain seperti Perayaan Cap Go Meh, Sembahyang Lentera, Sembahyang Perahu Naga, Sembahyang Pertengahan Musim Gugur, Sembahyang Chong yang, Pesta Laba, Sembahyang Lentera Musim Seni, Sembahyang Ciprataan Air, Sembahyang Salju dan Sembahyang Hantu Rebutan (Sembahyang Cioko).

Berdasarkan beberapa Sembahyang atau perayaan besar masyarakat Tionghoa, Peneliti tertarik dengan salah satu perayaan yang kurang familiar dibandingkan fesival lainnya, yakni Sembahyang Hantu Rebutan atau Cioko. Sembahyang Cioko atau yang biasa disebut dengan Sembahyang Hantu Kelaparan adalah salah satu tradisi perayaan dalam kebudayaan Tionghoa. Sembahyang ini sering juga disebut dengan “Sembayang Hantu Rebutan”. Puncak perayaan Cioko ini jatuh pada bulan ke-7 pada penanggalan Tionghoa atau kalender China. Bulan ke-7 Imlek juga dikenal sebagai Bulan Hantu, di mana keyakinan masyarakat Tionghoa percaya dalam kurun satu bulan ini, pintu alam baka terbuka dan arwah- arwah di dalamnya dapat turun ke bumi atau ke alam manusia. Oleh karena itu, sebagai puncak perayaan Cioko pada pertengahan bulan ke-7 diadakan sembahyang sebagai penghormatan kepada arwah-arwah tersebut. Tradisi ini sebenarnya merupakan perubahan tradisi masyarakat Tionghoa di zaman dahulu untuk penghormatan kepada leluhur serta dewa-dewa karena panen tanaman pangan yang sangat berlimpah, maka dari itu masyarakat memberi penghormatan untuk leluhur atau arwah-arwah tersebut.

Bulan ke-7 penanggalan Imlek juga dipercayai sebagai masa kebebasan arwah yang terlantar untuk turun ke bumi. Perayaan Cioko dilakukan untuk sebagai tanah penghormatan untuk arwah-arwah leluhur dan penjamuan untuk fakir miskin. Pada puncak Sembahyang akan diadakan pembacaan naskah-naskah dan pesembahan untuk arwah-arwah gentayangan yang tidak memiliki keluarga atau terlantar. Perayaan Cioko tidak hanya dirayakan untuk arwah leluhur (keluarga) saja, melainkan kepada arwah-arwah yang terlantar atau yang tidak memiliki keluarga, seperti arwah-arwah yang meninggal karena kecelakaan, arwah yang tidak diketahui identitas keluarganya atau arwah yang tidak mempunyai kerabat keluarga.

¹¹ Ali Mustajab, “Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia”, *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 5, No. 1 (2015): 17.

Ritual Sembahyang Cioko merupakan salah satu ritual sembahyang masyarakat Tiongkok yang sudah ada sejak Dinasti Shang (sekitar tahun 1600 SM) dan masih eksis hingga saat ini. Ritual Sembahyang Cioko juga biasa disebut “Sembahyang Rebutan”, “Sembahyang Hantu Kelaparan”, dan diberbagai negara disebut “Festifal Hantu”. Ritual Sembahyang Cioko juga merupakan bagian dari ritual-ritual yang berkaitan dengan musim dalam tradisi Tiongkok, seperti halnya tradisi dalam merayakan Sembahyang Awal Tanam (shangyuan), Sembahyang Alam (zhongyuan) dan Sembahyang Panen Akhir (xiayuan). Ritual Sembahyang Cioko atau dalam Bahasa Hokkian disebut Jing He Ping merupakan sembahyang terhadap arwah sahabat, keluarga maupun arwah-arwah umum. Sembahyang Cioko juga dipercaya sebagai titik peralihan dari masa awal tahun ke masa akhir tahun, dimana terjadinya perubahan Yin dan Yang.

Puncak perayaan Cioko ini jatuh pada bulan ke-7 pada penanggalan Tionghoa atau kalender China. Bulan ke-7 Imlek juga dikenal sebagai Bulan Hantu, di mana keyakinan masyarakat Tionghoa percaya dalam kurun satu bulan ini, pintu alam baka terbuka dan arwah-arwah di dalamnya dapat turun ke bumi atau ke alam manusia. Oleh karena itu, sebagai puncak perayaan Cioko pada pertengahan bulan ke-7 diadakan sembahyang sebagai penghormatan kepada arwah-arwah tersebut. Tradisi ini sebenarnya merupakan perubahan tradisi masyarakat Tionghoa di zaman dahulu untuk penghormatan kepada leluhur serta dewa-dewa ketika panen tanaman pangan yang sangat berlimpah, maka dari itu masyarakat memberi penghormatan untuk leluhur atau arwah-arwah tersebut.

Bagi masyarakat Tionghoa, sembahyang leluhur ini merupakan suatu kewajiban yang utama, karena masyarakat Tionghoa percaya bahwa arwah leluhur akan melindungi masyarakat Tionghoa yang masih hidup, tetapi juga bisa mendatangkan kemalangan dan keberuntungan untuk masyarakat Tionghoa. Masyarakat mempercayai apabila arwah-arwah itu dirawat maka mereka akan mendapat keberuntungan tetapi apabila arwah-arwah itu ditelantarkan maka kemalangan akan menimpanya. Maka dari itu Perayaan Cioko sudah termasuk tradisi wajib yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa secara turun-menurun yang biasanya dilaksanakan di Klenteng dan Vihara. Pada umumnya, ritual sembahyang cioko selalu diadakan di dalam kawasan Klenteng/Vihara dan terdapat tempat untuk meletakkan sumbangan sesaji dari umat klenteng maupun masyarakat sekitar klenteng yang ingin berbagi. Sesaji tersebut bermacam-macam, dapat berupa makanan pokok, makanan ringan, sembako, kertas yang dibentuk menyerupai manusia, mobil, pesawat, maupun benda-benda lainnya.

Peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, yakni Perayaan Cioko merupakan perayaan yang wajib dilakukan setiap tahunnya oleh semua masyarakat Tionghoa di Lebak Wangi Kota Tangerang, karena mereka mempercayai bahwa adanya Perayaan Cioko menjadi bukti penghormatan masyarakat Tionghoa yang masih hidup kepada leluhur atau arwah-arwah yang

sudah tidak ada. Disamping itu, peneliti mencoba membatasi permasalahan ini kedalam ruang lingkup yang lebih kecil, yakni di Kawasan Sewan Lebak Wangi. Kawasan ini berada di dalam lingkup Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang. Peneliti memfokuskan penelitian di Klenteng Boen Tek Bio dan Klenteng Tjong Tek Bio, keduanya merupakan klenteng utama bagi jemaat penganut agama Konghucu, Buddha dan Tao di sewan lebak wangi.

Peneliti fokus mengangkat dua permasalahan utama, yakni mengetahui prosesi perayaan ritual dan makna yang terkandung dalam Ritual Sembahyang Cioko. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perayaan Ritual dan makna yang terkandung dalam Ritual Sembahyang Cikoko.

Peneliti meninjau beberapa kajian terdahulu, terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan topik penelitian ritual Sembahyang Cioko pada masyarakat Tionghoa, diantaranya adalah

Skripsi yang berjudul “Perayaan Cioko Di Kota Bekasi” karya Nurul Hikmah Karunia dari Fakultas Sastra Universitas Darma Persada Jakarta 2015. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana cara mereka merayakan perayaan Cioko tersebut. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini bertitik fokus pada relasi dan makna tradisi Sembahyang Cioko pada masyarakat Tionghoa.

Skripsi yang berjudul “Etnis Tionghoa Tambak Bayan Surabaya 1966-1998” karya Hidar Murtadho Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya 2019. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Etnis Tionghoa Tambak Bayan tidak pernah menyelenggarakan kegiatan kebudayaan atau perayaan Sembahyang yang meriah, contohnya perayaan Sembahyang Cioko. Dikarenakan faktor ekonomi mereka. Metode yang digunakan pengumpulan sumber data, verifikasi dan wawancara.

Jurnal yang berjudul “Kehidupan Budaya Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi 1966-2002” yang ditulis oleh Winda Fitri Febriani, Dede Mahzuni dan Ayu Septiani yang dimuat dalam TONIKA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, Vol. 4 – No.2. tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan. Yakni, heuristik, kritik, interpretasi, dan historioigrafi.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Kualitatif Deskriptif-Analitik. Pendekatan Antropologis digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni Observasi, Wawancara dan Studi Literatur. Tempat Penelitian dilaksanakan di Kampung Sewan Lebak Wangi, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Adapun penelitian ini dilakukan selama 6 Bulan, terhitung dari bulan Mei hingga bukan November 2024.

Hasil dan Diskusi

Ritual Sembahyang Cioko

Ritual Sembahyang Cioko merupakan salah satu ritual sembahyang masyarakat Tiongkok yang sudah ada sejak Dinasti Shang (sekitar tahun 1600 SM) dan masih eksis hingga saat ini. Ritual Sembahyang Cioko juga biasa disebut “Sembahyang Rebutan”, “Sembahyang Hantu Kelaparan”, dan diberbagai negara disebut “Festifal Hantu”.¹²

Menurut Koentjaraningrat (1990) upacara ritual atau *ceremony* merupakan sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, yang berhubungan dengan pelbagai peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.⁴ Pelaksanaan sebuah ritual pada suatu budaya memiliki aturan atau tata cara yang berbeda, sehingga masing-masing ritual memiliki perbedaan baik dalam penggunaan peralatan atau perlengkapan, serta waktu pelaksanaannya.

Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, mereka mengenal 3 macam sembahyang, yaitu: Sembahyang kepada Tuhan (*Tian*), Sembahyang kepada Alam Semesta (*Di*), dan Sembahyang kepada Manusia (*Ren*). Adapun macam-macam dari sembahyang kepada manusia dalam kepercayaan masyarakat Tiongkok, yaitu *Qingming* atau *sadranan*, *Dianxiang*, *Zuoji*, *Chuxii*, *Zhongyuan* atau *Zhongyang*, dan *Jing he ping*.

Sembahyang Cioko merupakan salah satu contoh sembahyang kepada manusia, atau yang lebih spesifiknya kepada segenap leluhur dengan maksud agar arwah leluhur yang dimaksud dapat mencapai ketenangan, digambarkan agar tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*). Sembahyang kepada para leluhur juga dimaksudkan untuk meneruskan dan melanjutkan amal ibadah kepada Tuhan, serta menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku baik agar leluhur bisa kembali keharibaan Tuhan Yang Maha kekal dan Maha abadi itu.⁹

Ritual Sembahyang Cioko menurut kepercayaan Masyarakat Tionghoa

Di Indonesia, Sembahyang Cioko atau *Jing He Ping*/*King Hoo Ping* disebut juga “sembahyang rebutan” atau dalam bahasa Tionghoa dialek *Hokkian*, yang berarti “penyeberangan besar”, yang biasa juga dilakukan di klenteng-klenteng juga disebut sembahyang *jit-gwee*.¹¹ Setiap menjelang bulan tujuh penanggalan Imlek, klenteng-klenteng sering melakukan berbagai upacara ritual untuk para arwah leluhur dan arwah yang bergentayangan. Masyarakat pada umumnya sering menganggap sembahyang *qi yue ban* (pertengahan bulan tujuh) yang

¹² Haikal Hibatul Azizi dan C. Dewi Hartati, "Hibriditas Budaya dalam Kelenteng Padi Lapa, Jakarta.", *BAMBUTI: Jurnal Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok*, Vol. 1, No. 1 (2019), 56.

berkaitan dengan *gui jie* (Sembahyang arwah) atau sembahyang rebutan (*qiang gu*) yang merupakan tradisi "klenteng". Sebenarnya tidak tepat juga anggapan bahwa Sembahyang arwah itu adalah Sembahyang dan tradisi yang hanya dilakukan di klenteng. Namun pada umumnya di negara-negara dengan mayoritas etnis Tionghoa seperti Taiwan, Hongkong maupun Republik Rakyat Tionghoa (RRT) merayakan Sembahyang arwah dengan mengadakan sembahyang di pinggir jalan tanpa perlu atau wajib melakukannya di klenteng, sedangkan dalam agama Buddha Mahayana, Sembahyang Cioko disebut dengan Sembahyang Ulambana.¹² Maka dari itu, orang sering menyamakan antara sembahyang Cioko yang berkaitan dengan *Gui Jie/ai qie* (Sembahyang Hantu) dengan Sembahyang Ulambana, dimana keduanya memiliki latarbelakang yang berbeda.

Dalam kitab ritual (*Li Ji*) menerangkan bahwa upacara ini disebut *Fu Li*. Maksud dari sembahyang *Fu* adalah memanggil roh orang yang meninggal atau yang sekarang ini populer dengan penyebutan *zhaohun* (ritual pemanggilan jiwa/roh yang sudah mati). Hal ini terkait dengan konsep kembali kepada leluhur. Pada upacara ini, arwah orang yang sudah meninggal diundang untuk kembali dan diantar menuju ke tempat asal muasal leluhur mereka berasal. *Fu Li* merupakan ritual untuk memanggil roh pada saat orang meninggal seperti yang dijelaskan dalam kitab *Li Ji*. Catatan penting perkabungan Sang Da Ji (selir kaisar Zhou dari Dinasti Shang) menuliskan proses persiapan menunggu meninggalnya orang yang sakit parah. Setelah dipastikan meninggal terdapat upacara *Fu*. Pendapat lain tentang tujuan *Fu Li* adalah pengharapan agar roh bisa kembali lagi ke dalam tubuh orang tersebut dan hidup kembali. Pandangan ini keluar karena setelah upacara *Fu Li* baru boleh melaksanakan urusan kematian.

Ritual Sembahyang Cioko juga merupakan bagian dari ritual-ritual yang berkaitan dengan musim dalam tradisi Tiongkok, seperti halnya tradisi dalam merayakan Sembahyang Awal Tanam (*shangyuan*), Sembahyang Alam (*zhongyuan*) dan Sembahyang Panen Akhir (*xiayuan*). Ritual Sembahyang Cioko (*Jing He Ping*) merupakan sembahyang terhadap arwah sahabat maupun arwah umum. Sembahyang Cioko juga dipercaya sebagai titik peralihan dari masa awal tahun ke masa akhir tahun, dimana terjadinya perubahan Yin dan Yang.

Masyarakat Tionghoa percaya bahwa dewa pintu neraka melepaskan roh-roh yang disiksa di alam bawah untuk masuk ke dunia Yang, dimana roh-roh tersebut mendapatkan waktu istirahat dan penghiburan, serta keringanan dosa melalui suatu upacara *zhaohun*. Perayaan ini biasanya dilakukan dalam periode satu bulan tersebut, oleh karena itu di Singapura dan manca negara dikenal dengan *Ghost Month* atau bulan hantu.¹³

¹³ Diah Ayu Margareta, "Perbandingan Ritual Sembahyang Cioko/中元节 Zhōng Yuán Jié Di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan", (SKRIPSI S1: Universitas Brawijaya Malang, 2018), 40-49.

Demografi Sewan Lebak Wangi Kota Tangerang

Sewan Lebak Wangi merupakan salah satu kawasan perkampungan masyarakat Tionghoa yang terletak di Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang. Lebak Wangi terdiri dari dua suku kata yaitu lebak dan wangi, Lebak memiliki arti tempat yang basah, sedangkan Wangi adalah aroma yang harum semerbak.

Secara geografis, kampung Sewan Lebak Wangi berada di bantaran pinggiran sungai Cisadane, yang mana sungai tersebut menjadi garis pembatas antara Kecamatan Teluk Naga dan Kecamatan Neglasari dimana kampung tersebut berada. Kecamatan Neglasari terbagi menjadi tujuh kelurahan, yakni kelurahan Karang Anyar, Karang Sari, Neglasari, Kedaung Baru, Kedaung Wetan, Selapajang Jaya dan Mekarsari.

Berdasarkan data internal kependudukan Kecamatan Neglasari Juli 2024, masyarakat Kecamatan Neglasari berjumlah 124,907 jiwa dengan mayoritas laki-laki berjumlah 63,597 jiwa dan perempuan berjumlah 61,310 jiwa. Dalam hal kepadatan jumlah penduduk, kelurahan Karang Sari menjadi yang paling banyak dengan jumlah 27,425 jiwa, sedangkan Kelurahan Kedaung Baru menjadi kelurahan dengan jumlah penduduk paling sedikit dengan 10,412 jiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada Kelurahan Mekarsari yang mana pada wilayah tersebut terdapat kawasan yang hampir seluruh masyarakatnya berlatarbelakang etnis Tionghoa yaitu Sewan Lebak Wangi. Plt. Lurah Mekarsari, bapak Eddy Supandi mengatakan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Mekarsari berjumlah sekitar 13,267 jiwa per-bulan Juli 2024, dengan 6 RW dan 33 RT dan kurang lebih 4,427 KK. Kelurahan Mekarsari juga terdiri dari berbagai kawasan-kawasan masyarakat yang berbeda seperti kawasan perkampungan Betawi, Jawa, Lampung dan Tionghoa¹⁴

Kelurahan Mekarsari memperlihatkan keberagaman agama yang mencerminkan toleransi dan harmoni antarumat beragama. Mayoritas penduduk kelurahan ini memeluk agama Islam dengan jumlah penduduk sebanyak 6.142 jiwa, mencerminkan dominasi agama ini di komunitas lokal. Di samping mayoritas Muslim, terdapat pula keragaman agama lainnya yang memberikan warna pada kehidupan beragama di kelurahan Mekarsari. Kelompok penganut agama Buddha menempati posisi terbanyak kedua dengan jumlah 5.065 jiwa. Meskipun jumlahnya lebih kecil, kehadiran mereka memberikan kontribusi penting dalam keragaman dan pluralitas agama di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat pula komunitas penganut agama Kristen dengan jumlah 1.771 jiwa dan Katholik sebanyak 207 jiwa. Sedangkan penganut agama Konghucu dan Aliran Kepercayaan jumlahnya relatif kecil kurang dari 100 jiwa, namun kehadiran

¹⁴ Sri Dhian Isnayatin, Wawancara oleh Penulis, Tangerang, 1 September 2024.

mereka tentu turut memperkaya keragaman agama, menciptakan lingkungan sosial yang beragam dan inklusif.

Kondisi Ekonomi-Sosial Tionghoa Di Sewan Lebak Wangi

Seiring dengan perkembangan dan rencana penghijauan kota Tangerang, saat ini masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi yang mendiami lahan disekitar bantaran sungai Cisadane sedang menghadapi masalah akan tergusurnya tempat tinggal mereka dari daerah tersebut.¹⁵ Dalam pandangan antropologi sosial, dalam sebuah proses penggusuran bukan cuma piranti keras berupa rumah yang tergusur, tetapi juga piranti lunak seperti dinamika kehidupan sehari-hari, hubungan persahabatan dan kekerabatan antar warga, adat istiadat serta budaya yang telah terbentuk di tanah gusuran tersebut, akan turut tergusur. Keberadaan masyarakat Cina Benteng di kampung Sewan Lebak Wangi menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia mengalami proses sejarah yang panjang. Juga menyimpan jejak generasi dulu yang memiliki semangat multikultural, bahkan berakulturasi secara sempurna. Jika jejak Cina Benteng ini hilang, berarti sebagian jatidiri bangsa ini juga hilang.¹⁶

Prosesi Ritual Sembahyang Cioko di Sewan Lebak Wangi

Perkembangan Ritual Sembahyang Cioko di kampung sewan lebak wangi tidak terlepas dari sejarah awal mula kedatangan para pedagang dari daratan Tiongkok yang melakukan imigrasi besar-besaran ke Nusantara pada sekitar abad ke 18. Menurut Eddy Supandi (Plt. Kelurahan Mekarsari), sekitar tahun 1856 M para imigran tiongkok datang ke wilayah sewan lebak wangi dan membaur dengan masyarakat pribumi yang pada akhirnya terjadi perkawinan silang. Sejak itulah asal muasal kedatangan masyarakat tionghoa di kawasan tersebut dan mereka saling menjalin hubungan perdagangan dengan masyarakat pribumi yang hingga saat ini turun-temurun mereka menetap dan berprofesi sebagai pedagang di kawasan tersebut.¹

Dalam lingkungan masyarakat Tionghoa, sembahyang rebutan sudah dikenal sejak lama. Disebut sebagai sembahyang rebutan karena pada masa lalu, usai sembahyang para partisipan sembahyang ini berbagai sajian yang terdapat di meja altar itu diperebutkan. Namun seiring dengan perjalanan waktu, kebiasaan yang tidak tertib dan seringkali menimbulkan kekacauan itu, secara berangsur sudah ditinggalkan, lalu pembagian diatur dengan sistim kupon.² Secara prosesi, Sembahyang Cioko dapat dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama,

¹⁵ Supriadi Slamet, "Ketahanan ekonomi masyarakat miskin: Kasus etnis Tionghoa di Kampung Sewan Lebak, Kelurahan Mekarsari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang", (*DISERTASI S3*: Universitas Gadjah Mada, 2009), 92.

¹⁶ Anita Sugianta, dkk., *Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Sawan Lebak Wangi (Perbandingan Era Reformasi Dan Orde Baru)*, (Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2012), 4.

biasanya sembahyang yang dilakukan secara perorangan berada dalam lingkup keluarga diselenggarakan di rumah masing-masing dan ditujukan kepada para leluhur atau orang tua yang telah meninggal. Sedangkan untuk sembahyang yang dilakukan secara bersama disebut sembahyang *King Hoo Ping/Jing He Ping* yang diselenggarakan pada kawasan lapangan Klenteng. Menurut Xueshi (Xs.) Tjhie Tjay Ing (Mantan Ketua Dewan Rohaniwan MATAKIN), Sembahyang *King Hoo Peng* dapat diartikan sebagai sembahyang bagi arwah para sahabat (*Jing Hao Ping*) atau Sembahyang untuk kedamaian semua/dunia dan akhirat (*Jing He Ping*).³

Masyarakat lokal menganggap bahwa Ritual Sembahyang Cioko merupakan kegiatan yang tidak ada maknanya, kegiatan yang tidak beretika, dan kegiatan yang tidak menghormati kalangan masyarakat ekonomi rendah karena menghambur-hamburkan makanan. Namun masyarakat Tionghoa tidak tinggal diam, mereka mencari solusi tanpa membalas diskriminasi tersebut dengan berbalik melakukan tindak kekerasan. Masyarakat Tionghoa menambahkan kegiatan pembagian sesaji berbentuk sembako kepada masyarakat lokal di daerah setempat dan menjadikan kegiatan ritual sembahyang ini menjadi kegiatan yang terbuka untuk umum.

Hal tersebut nyatanya berhasil dan diterima oleh masyarakat lokal setempat, bahkan mereka sangat antusias dalam mempersiapkan kebutuhan kegiatan seperti membantu memasang pernak-pernik, menggantung sesaji dan mengemas sembako. Oey Tjing Eng mengatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan ini menjadi awal mula perjalanan harmonis masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa, serta menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat merekatkan tali persaudaraan di kawasan tersebut.

Prosesi ritual sembahyang Cioko di Klenteng Tjong Tek Bio dimulai pada pukul 09.00 hingga pukul 12.30. Sekitar satu jam sebelum prosesi dimulai, pengurus klenteng mengecek kembali persiapan prosesi ritual, disamping itu penjaga klenteng membuka gerbang dan mempersilahkan para umat untuk bersiap-siap melakukan prosesi.

Sekitar pukul 10.00 pagi, para pemimpin ritual dan umat melakukan persembahyangan di luar atau halaman Klenteng Tjong Tek Bio sambil membacakan Doa. Yang pertama, pembacaan doa dan pujian di depan altar utama (Altar Tian). Para pengurus klenteng bersembahyang di depan altar Tian sebagai perwakilan umat yang berdoa didampingi oleh para pemuka agama setempat. Para pengurus klenteng turut membacakan doa yang sama dengan umat lainnya, pertama-tama mereka melakukan Pai Kui yaitu gerakan membungkuk dan meletakkan dupa di Altar Tian. Lalu para umat juga bersembahyang kepada altar leluhur yang terdapat di sisi kiri dan kanan Tjong Tek Bio, dengan pengurus kelenteng yang bersembahyang tepat di hadapan altar leluhur tersebut mulai di sisi kiri dan di sisi kanan. Pengurus klenteng membacakan doa dan pujian,

melakukan Pai Kui dan meletakkan hio di altar leluhur. Pemimpin ritual melanjutkan prosesi pemanggilan arwah dengan memukul genderang dengan maksud untuk memanggil seluruh arwah leluhur dan arwah yang bergentayangan dapat berkumpul dalam prosesi sembahyang cioko. Setelah prosesi di altar utama selesai, pemimpin ritual memberikan waktu kurang lebih 30 menit untuk beristirahat dan persiapan sembahyang di altar umum yang letaknya di luar klenteng.

Sekitar pukul 11.30 prosesi ritual kembali dilanjutkan dan bertepatan di altar umum yang sudah disiapkan oleh pengurus klenteng sajian-sajian untuk hidangan para arwah leluhur dan arwah umum yang kelaparan. Seorang pemimpin ritual mulai menyebutkan nama satu-persatu umat yang hadir dalam ritual sembahyang Cioko, yang kemudian disebutkan namanya membungkukkan badannya. Hal ini melambangkan bahwa umat yang disebutkan namanya telah mewakili leluhurnya yang sudah disembahyangkan. Setelah seluruh nama umat disebutkan oleh pemimpin ritual, para umat mulai melakukan pemberkatan dengan mengitari altar umum sembari mengaturkan pujian dan doa-doa terhadap seluruh arwah yang hadir.

Berdasarkan hasil pengamatan dari seluruh prosesi ritual dan wawancara bersama beberapa tokoh agama dan budayawan setempat, terdapat 8 rangkaian Ritual Sembahyang Cioko. Maka dari itu, peneliti akan menguraikannya satu-persatu rangkaian prosesi ritual sembahyang cioko secara komprehensif, yakni prosesi Sembahyang Kepada Tuhan YME, Ritual Pembuka, Sembahyang ke Altar Utama (Altar Dewa), Prosesi Mengundang Para Arwah, Pemberkatan Sesaji, Sembahyang di Altar Arwah, Festival Berebut Sesaji, Pembagian Sembako.

Sesaji dalam Ritual Sembahyang Cioko di Sewan Lebak Wangi

Menurut Koentjaraningrat (2002) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.¹⁷

Dalam prosesi ritual yang diselenggarakan di sewan lebak wangi, sesaji yang dipersiapkan oleh penyelenggara jauh-jauh hari sebelum ritual sembahyang cioko digelar. Berdasarkan penjelasan Andi (penjaga klenteng Tjong Tek Bio), para etnis tionghoa baik yang beragama Konghucu, Buddha bahkan Tao akan berbondong-bondong memberikan sumbangan ke klenteng. Bahkan saking banyaknya sumbangan yang diberikan ke klenteng, para pengurus klenteng

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 349.

membagikan sumbangan tersebut kepada orang-orang yang sedang kesusahan seperti fakir, miskin dan para lansia di lingkungan tersebut.⁸

Pada umumnya sesaji dapat berupa buah-buahan, makanan berat, makanan ringan dan bingkisan yang nantinya akan dibagikan setelah perayaan Sembahyang rebutan selesai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yang berkompeten, diperoleh keterangan bahwa ada berbagai macam sesaji dalam ritual sembahyang cioko. Peneliti mengambil contoh sesaji ritual sembahyang cioko yang diselenggarakan di Klenteng Tjong Tek Bio dan Klenteng Boen Tek Bio. Adapun macam-macam sesaji yang digunakan dalam ritual sembahyang cioko, yaitu nasi putih, lauk Buah-buahan, bingkisan snack ringan, dan sembako.

Makna dan Hubungan Ritual Sembahyang Cioko dengan kehidupan Masyarakat Tionghoa di Sewan Lebak Wangi

Pada hakikatnya sembahyang Cioko memiliki makna yang sangat mendalam sebagai bentuk pengamalan dalam hal ketakwaan manusia sebagai rakyat Tuhan YME (Tian Min) dan bakti anak terhadap orang tua serta para leluhurnya yang sudah meninggal. Selain itu sembahyang ini juga mengingatkan kewajibannya untuk bertenggang rasa dan membantu kepada sesama yang memang perlu mendapatkan bantuan. Oleh karena itu diakhir pelaksanaan sembahyang Cioko, biasanya pihak penyelenggara kegiatan membagikan sembako dan bahan makanan pokok lainnya kepada orang yang membutuhkan tanpa memandang dari mana latarbelakangnya.

Kegiatan berbagi kepada yang lebih membutuhkan dalam sembahyang Cioko bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, melainkan kegiatan tersebut merujuk pada beberapa firman konfusius tentang berbuat baik kepada sesama umat manusia. Adapun firman-firman tersebut, yaitu: "Seorang Junzi (insan kamil) mengutamakan pokok. Sebab setelah pokok itu tegak jalan suci akan tumbuh. Laku Bakti dan Rendah hati itulah pokok cinta kasih." (Lun Gie/Lun Yu I:2,2). dan "Seorang yang penuh cinta kasih menggunakan harta untuk mengembangkan diri. Seorang yang tidak berperilaku cinta kasih mengabdikan diri untuk menumpuk harta." (Tay Hak/Da Xue X:20).⁹

Maka dari itu, para tokoh keagamaan di sewan lebak wangi beserta aparaturnya baik di tingkat kelurahan mekarsari, jajaran RT dan RW saling bersinergi untuk selalu menjaga ritual ini supaya tetap eksis hingga generasi mendatang kelak. Pemerintah Kelurahan Mekarsari berkomitmen penuh untuk selalu mendukung dan memfasilitasi kegiatan yang sarat akan tradisi dan budaya yang turun-temurun yang diadakan oleh masyarakat tionghoa. Eddy mengatakan bahwa "Walaupun mereka (masyarakat tionghoa) tergolong minoritas di Kelurahan Mekarsari, namun dengan keberadaan mereka di kelurahan ini menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat disini sangat rukun, toleransi dan sangat

menghargai satu dengan yang lainnya”.¹⁸ Beberapa masyarakat disini juga berharap bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan yang diadakan untuk umum, akan semakin memperkuat tali persaudaran dan menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lainnya.

Kesimpulan

Peneliti menemukan beberapa temuan baru yang cukup berbeda dengan penelitian terdahulu. Ritual Sembahyang Cioko yang diselenggarakan di Sewan Lebak Wangi menggunakan prosesi Agama Tridharma (Konghucu, Buddha dan Tao), sehingga dalam prosesinya seringkali menggunakan doa dan pujian yang berbeda pada umumnya. Ritual Sembahyang Cioko syarat akan makna dan hubungannya terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa di Sewan Lebak Wangi. Ritual ini merupakan salah satu medium untuk memperkenalkan budaya dan tradisi masyarakat tionghoa yang masih eksis hingga saat ini kepada masyarakat luas. Ritual ini juga dijadikan sarana kegiatan positif dalam memperkuat ikatan persaudaraan antara masyarakat Tionghoa dan penduduk lokal di Sewan Lebak Wangi. Maka dari itu pemerintah sangat mengapresiasi ritual ini sebagai warisan budaya nenek moyang leluhur yang syarat akan makna-makna positif didalamnya.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual Sembahyang Cioko memiliki makna yang mendalam dalam menjaga tradisi dan identitas budaya Masyarakat Tionghoa, khususnya Cina Benteng. Ritual sembahyang Cioko tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana masyarakat Tionghoa untuk memperkuat ikatan sosial dengan masyarakat setempat. Selain itu, ritual ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya Tionghoa yang kaya, serta pentingnya peran dalam mengatasi tantangan modernisasi global. Dengan adanya dukungan dari seluruh elemen masyarakat setempat tentu ritual ini dapat terus lestari dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Tionghoa di Sewan Lebak Wangi.

Referensi

- Azizi, H. H., & Hartati, C. D. “Hibriditas Budaya Dalam Kelenteng Padi Lapa”. *BAM BUTI: Jurnal Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tionghoa*, Vol. 1, No. 1 (2019).
- Frishka, S., & dkk. *Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data, & Analisa: Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*. Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa, 2007.
- Harahap, S. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Ismail, F. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Rosdakarya, 2014.

¹⁸ Eddy Supandi, Wawancara oleh Penulis, Tangerang, 28 Agustus 2024.

- Isnayatin, Sri Dhian. Wawancara oleh Penulis. Tangerang, 1 September 2024.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Margareta, D. A. Perbandingan Ritual Sembahyang Cioko/中元节 Zhōng Yuán Jié Di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*. Malang, 2018.
- Martini, M. F. “Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia”. *JUISPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 3, No. 2 (2023).
- Mustajab, A. “Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia”. *INRIGHT: Jurnal Agama & Hak Asasi Manusia*, Vol. 5, No. 1 (2015).
- Negara, K. K. *Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama*.
- Nurchayyo, D. A. Kebijakan Orde baru Terhadap Etnis Tionghoa. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta, 2016.
- Rizaty, M. A. *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam*. 10 September 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>.
- Sairin, W. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Slamet, S. Ketahanan Ekonomi Masyarakat Miskin: Kasus Etnis Tionghoa di kampung Sewan Lebak, Kelurahan Mekarsari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang. *Disertasi S3 Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta, 2009.
- Sugianta, A., & dkk. *Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Sawan Lebak Wangi (Perbandingan Era Reformasi Dan Orde Baru)*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2012.
- Supandi, Eddy. Wawancara oleh Penulis. Tangerang, 28 Agustus 2024.